

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tata tertib adalah susunan aturan yang dirancang dengan tujuan agar masyarakat lebih teratur dalam beraktifitas sehari-hari. Warga negara yang baik harus mentaati aturan yang sudah dirancang oleh negaranya masing-masing. Salah satu tata tertib yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tata tertib berkendara atau tata tertib lalu lintas. Tata tertib lalu lintas dirancang agar masyarakat lebih teratur dalam berkendara di jalan raya. Dengan mematuhi tata tertib lalu lintas akan mengurangi kemacetan, menghindari kecelakaan serta menambah kenyamanan bagi masyarakat sekitar dalam berkendara. Namun pada kenyataannya lalu lintas menjadi salah satu masalah penting yang dihadapi oleh setiap daerah. Pelanggaran tata tertib terjadi di setiap daerah, termasuk Kota Bandung.

Menurut data yang diperoleh dari Kepala Satuan Lalu Lintas Kepolisian Wilayah Kota Besar Bandung , menyebutkan sekitar 79.844 pelakunya adalah remaja berusia 15 – 18 tahun. Pelanggaran tata tertib terbanyak terjadi oleh usia muda. Salah satu pelanggaran yang terjadi adalah pemakaian knalpot bising pada kendaraan roda dua yang dilakukan oleh usia muda atau berstatus pelajar. Tidak hanya itu, ternyata banyak pula pelajar yang tidak memiliki SIM. Polisi akan menindak para pelajar yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sesuai dengan UU No 22 tahun 2009 mengenai Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Sindonews.com, Kamis, 18 September 2014). Jika pelanggaran tata tertib lalu lintas terus menerus dilakukan, maka yang akan terjadi tidak hanya kecelakaan tetapi bisa berujung pada kematian. Direktorat Lalu Lintas Polisi Daerah Jawa Barat telah mencatat selama tahun 2013 telah terjadi 7.802 kejadian kecelakaan lalu lintas, dengan korban meninggal mencapai 2.941 jiwa, luka berat 2.996 jiwa, dan luka ringan mencapai 7.746 jiwa (Pikiran Rakyat Online, Minggu, 26 Januari 2014)

Dilihat dari sisi psikologis, psikolog Ria Wardani, M.si, mengemukakan seorang remaja memiliki pola pikir secara individual dan cenderung tidak

memikirkan lingkungan sekitar. Seorang remaja tidak membutuhkan sesuatu yang kongkrit atau nyata. Dengan pola pikir remaja itu sendiri, remaja dapat berpikir dengan khayalan mereka. Seorang remaja tidak menyukai paksaan terhadap dirinya. Ini dikarenakan remaja merasa paksaan adalah suatu batasan yang dapat membatasi kreatifitas mereka dalam berpikir dan bertindak laku. Dalam hal ini, sebagai orang yang bergerak dalam bidang keilmuan DKV, penulis akan menggunakan ilmu tersebut untuk mengajak para remaja di Kota Bandung agar lebih tertarik dalam mematuhi tata tertib lalu lintas. Hubungan dari permasalahan ini dengan bidang keilmuan DKV adalah peran DKV yang dapat membuat informasi yang sedemikian rumit menjadi sederhana, sehingga diharapkan dapat mengajak remaja untuk mematuhi tata tertib lalu lintas dan membuat hal tersebut menjadi lebih praktis dan tidak membosankan.

Penulis tertarik dengan masalah tata tertib lalu lintas dikarenakan oleh respon remaja terhadap lalu lintas dan ketertiban lalu lintas itu sendiri. Seorang remaja perlu dibimbing dalam proses menuju kedewasaannya, salah satunya adalah membimbing mereka untuk lebih mengenal serta mematuhi tata tertib lalu lintas. Ketertiban lalu lintas yang perlu diperbaiki agar tercipta kenyamanan dan keamanan dalam berkendara bagi masyarakat di Kota Bandung. Tidak hanya itu, dengan mematuhi tata tertib lalu lintas akan mengurangi kecelakaan bahkan kematian.

Penulis tergerak untuk mengajak para remaja mematuhi tata tertib lalu lintas di Kota Bandung. Penulis akan memberikan gambaran baru bagi remaja di Kota Bandung terhadap tata tertib lalu lintas dengan merancang media agar remaja tidak memiliki gambaran bahwa tata tertib lalu lintas adalah suatu hal yang kaku dan membosankan.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang hendak diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara memberikan gambaran kepada remaja di Kota Bandung terhadap tata tertib lalu lintas?

2. Bagaimana merancang grafis aplikasi agar para remaja di Kota Bandung tertarik dalam mematuhi tata tertib lalu lintas?

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

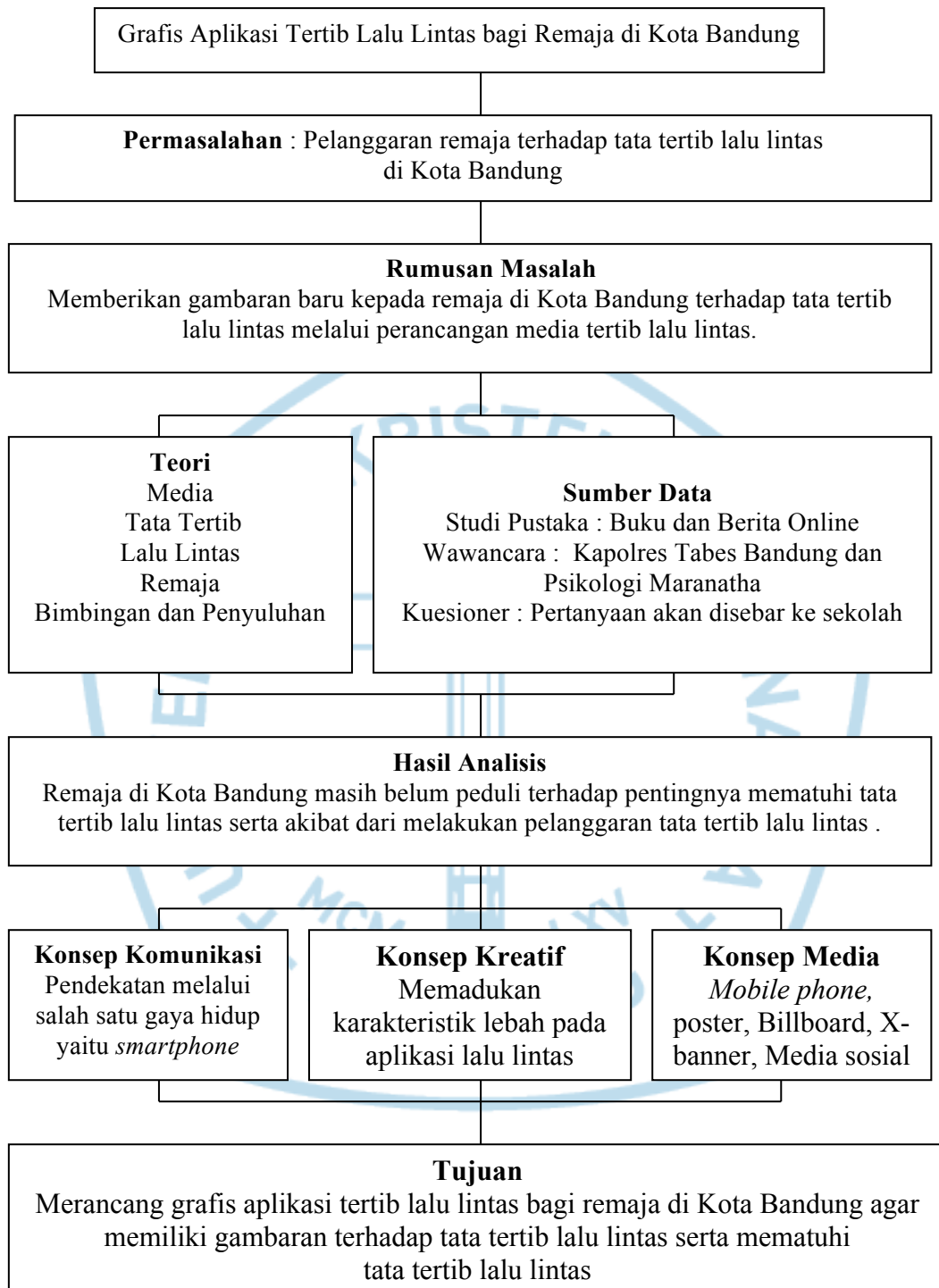
1. Memberikan gambaran bagi remaja di Kota Bandung terhadap tata tertib lalu lintas agar remaja tidak memiliki gambaran bahwa tata tertib lalu lintas adalah suatu hal yang kaku dan membosankan.
2. Merancang grafis aplikasi tertib lalu lintas bagi remaja di Kota Bandung yang sesuai agar remaja lebih peduli dan tertarik terhadap mematuhi tata tertib lalu lintas.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Bahan dan materi dari penelitian ini didapat dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Studi Pustaka  
Penulis akan mencari dan mengumpulkan data melalui buku dan sumber yang terpercaya mengenai tata tertib lalu lintas dan pelanggaran tata tertib lalu lintas yang terjadi di Kota Bandung.
2. Wawancara  
Penulis akan melakukan wawancara dengan pihak dan lembaga-lembaga terkait dalam menangani lalu lintas dan masyarakat di Kota Bandung.
3. Kuesioner  
Kuesioner berisikan beberapa pertanyaan mengenai tertib lalu lintas dan pelanggaran lalu lintas oleh remaja di Kota Bandung.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan